



SENTRA HORTIKULTURA LAHAN SAWAH DI KABUPATEN JEMBER

Muhammad Firdaus^{#1}, Suherman^{#2}
^{1,2}*Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala*
Jl. Sumatera 118-120 Jember
¹muhammadfirdaus2011@gmail.com
²herman@stie-mandala.ac.id

Abstract

This study aims to determine the superior horticultural commodities in Jember. The data used is secondary data, ie horticultural production data in 31 sub-districts in Jember, 2010-2014. Data were analyzed using Location Quotient (LQ) with the excel program. The results showed: 1) each district has at least two types of the superior horticultural commodities. 2) the superior horticultural commodities with the highest prevalence rates are great chili and eggplant. 3) The superior horticultural commodities indicates that the type of horticulture in accordance with the agro-climate and feasible to be developed.

Keywords: centers, horticulture, and paddy field.

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi daerah pada dasarnya dipengaruhi oleh keunggulan komperatif suatu daerah, spesialisasi wilayah, serta potensi ekonomi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Sehingga, pemanfaatan dan pengembangan seluruh potensi ekonomi menjadi prioritas utama yang harus digali dan dikembangkan dalam melaksanakan pembangunan ekonomi daerah secara berkelanjutan (Syahab, 2013).

Penentuan komoditas unggulan nasional dan daerah merupakan langkah awal menuju pembangunan pertanian yang berpijak pada konsep efisiensi untuk meraih keunggulan komparatif dan kompetitif dalam menghadapi globalisasi perdagangan (Hendayana, 2003). Persaingan yang ketat menuntut peningkatan efisiensi dan efektivitas di segala bidang, termasuk pertanian.

Sebagian besar penduduk di Kabupaten Jember bermata pencarian di bidang Pertanian, sehingga seluruh *stakeholders* di Kabupaten Jember harus berkomitmen untuk memajukan bidang pertanian demi meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Selain tanaman pangan dan tembakau, tanaman hortikultura turut berperan dalam kemajuan pembangunan pertanian di Kabupaten Jember ini. Menurut Firdaus (2009), tanaman hortikultura yang umum dikembangkan di lahan sawah antara lain; Melon, Semangka, Cabai (besar/kecil), Kubis, Kacang Panjang, Ketimun, Terung, dan Tomat. Ditinjau dari ketersediaan sumber daya alam dan sumberdaya manusia (petani), Kabupaten Jember sangat potensial untuk kegiatan pengembangan hortikultura tersebut.

Analisis penentuan prioritas komoditas unggulan hortikultura perlu dilakukan agar kecamatan-kecamatan di

Kabupaten Jember bisa menentukan komoditas hortikultura unggulan di masing-masing wilayah. Komoditas-komoditas unggulan tersebut harus berdaya saing tinggi, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan petani yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan Provinsi Jawa Timur dan pembangunan nasional

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang memiliki posisi strategis, berdasarkan baik pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumber daya manusia, infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat), untuk dikembangkan di suatu wilayah.

Komoditi unggulan merupakan komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dan daya saing yang tinggi terhadap komoditas sejenis pada suatu wilayah dibanding wilayah lain. Pada era globalisasi, setiap komoditas dituntut untuk memiliki daya saing di pasar, baik pasar domestik maupun internasional. Ini berarti setiap komoditas harus mampu bersaing dengan komoditas lain di daerah yang sama atau komoditas yang sama di daerah lain. Kemampuan daya saing setiap komoditas ditandai dengan penerimaan yang diperoleh pelaku ekonomi. Penerimaan akan lebih besar diperoleh dari komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dan berdaya saing daripada komoditas biasa (Darmawansyah, 2003).

Komoditas unggulan dalam perekonomian wilayah menentukan pertumbuhan ekonomi wilayah secara keseluruhan, disamping yang berasal dari komoditas



yang bersangkutan juga sektor lain yang terkait. Semakin besar kegiatan-kegiatan sektor ini dalam wilayah akan semakin besar arus pendapatan ke dalam wilayah sehingga meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa dari hasil sektor ini dan sektor lainnya yang pada gilirannya permintaan tersebut akan meningkatkan volume kegiatan sektor lain yang selanjutnya secara simultan akan meningkatkan pendapatan wilayah.

Pemilihan komoditas yang akan diusahakan memegang peranan penting dalam keberhasilan usaha produksi pertanian. Komoditas yang bernilai tinggi akan menjadi prioritas utama, tetapi perlu dipertimbangkan hal-hal yang berhubungan dengan pemasarannya. Komoditas yang telah dipilih selanjutnya jenis/varietasnya sesuai dengan kondisi topografi dan iklim lokasi yang direncanakan (Said, E. Gumbira dan Intan, A. Harizt, 2004).

Penetapan suatu komoditas sebagai komoditas unggulan daerah harus disesuaikan dengan potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang dimiliki oleh daerah. Komoditas yang dipilih sebagai komoditas unggulan daerah adalah komoditas yang memiliki produktivitas yang tinggi dan dapat memberikan nilai tambah sehingga berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat. Selain itu, penetapan komoditas unggulan daerah juga harus mempertimbangkan kontribusi suatu komoditas terhadap pertumbuhan ekonomi dan aspek pemerataan pembangunan pada suatu daerah (Syahroni, 2005).

Metode yang digunakan untuk menentukan komoditas unggulan adalah metode *Location Quotient* (LQ) yang merupakan suatu pendekatan tidak langsung untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau non basis. Kemampuan pemerintah daerah untuk melihat sektor yang memiliki keunggulan/kelemahan di wilayahnya menjadi semakin penting. Sektor yang mempunyai keunggulan memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang (Tarigan, 2014).

BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan prioritas komoditas-komoditas hortikultura unggulan di masing-masing kecamatan yang berpotensi dikembangkan di Kabupaten Jember. Sekaligus, mengidentifikasi hambatan-hambatan pemasarannya.

3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Bahan masukan bagi *stakeholders* (khususnya petani dan pemasar) yang bergerak di bidang hortikultura di Kabupaten Jember.

2. Bahan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Jember, khususnya Dinas Pertanian Tanaman Pangan dalam upaya mengembangkan komoditas unggulan sesuai dengan potensi masing-masing kecamatan.
3. Referensi bagi penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan pengembangan agribisnis hortikultura.

BAB 4. METODE PENELITIAN

4.1 Lokasi dan Data Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Jember. Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan Kabupaten Jember memiliki potensi yang tinggi di sektor tanaman hortikultura, di samping tanaman pangan dan tembakau (BPS Jember, 2010-2015).

4.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari data-data statistik BPS, yakni Jember dalam Angka, 2010-2014. Data yang diambil adalah data produksi hortikultura di 31 kecamatan di Kabupaten Jember.

4.3 Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, sebagai berikut:

1. Input data menurut jenis hortikultura selama lima tahun terakhir (periode 2010-2014) ke dalam *spreadsheet* dengan format kolom dan baris. Kolom diisi dengan jenis hortikultura dan tahun, sedangkan baris diisi dengan nama-nama kecamatan di Kabupaten Jember.
2. Menghitung jumlah produksi serta rata-rata produksi dari jenis hortikultura ke-i dan total hortikultura di kecamatan-kecamatan di Kabupaten Jember.
3. Menghitung jumlah produksi serta rata-rata produksi dari jenis hortikultura ke-i dan total hortikultura di Kabupaten Jember.
4. Menghitung nilai *Location Quotient* (LQ). Teknik LQ relevan digunakan sebagai metode dalam menentukan komoditas unggulan khususnya dari sisi penawaran (produksi atau populasi) (Hood, 1998). Dalam hal ini secara operasional, LQ dirumuskan:

$$LQ = \frac{P_i/P_t}{P_i/P_t}$$

Keterangan:

LQ = *Location Quotient*

pi = Produksi jenis hortikultura ke-i pada tingkat kecamatan.

pt = Produksi total hortikultura pada tingkat kecamatan.

Pi = Produksi jenis hortikultura ke-i pada tingkat kabupaten.

Pt = Produksi hortikultura pada tingkat kabupaten.



5. Interpretasi nilai LQ

Untuk dapat menginterpretasikan hasil analisis LQ, maka:

- Jika nilai $LQ > 1$, menunjukkan terdapat konsentrasi relatif di suatu kecamatan dibandingkan dengan keseluruhan wilayah. Hal ini berarti jenis sayuran ke-i di suatu wilayah merupakan sektor basis (memiliki keunggulan komparatif).
- Jika nilai $LQ = 1$, merupakan sektor non basis, artinya jenis sayuran ke-i di suatu kecamatan tidak memiliki keunggulan komparatif.
- Jika nilai $LQ < 1$, merupakan sektor non basis, artinya jenis sayuran ke-i di suatu kecamatan tidak memiliki keunggulan komparatif.

BAB 5. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Setelah data produksi sayuran periode 2010-2014 dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, ditabulasi, dan dianalisis, maka diperoleh hasil seperti pada Tabel 5.1 berikut ini.

Tabel 5.1: Penyebaran Jenis Hortikultura di Kab. Jember

No.	Jenis Hortikultura	Kecamatan (kec.)	Jml Kec.
1.	Bawang Merah	Wuluhan, Bangsalsari.	2
2.	Kubis	Wuluhan, Ambulu, Jenggawah, Panti.	4
3.	Kol	Ambulu, Panti, Sumberjambe.	3
4.	Sawi	Mayang, Balung, Tanggul, Panti, Sukorambi, Kaliwates, Patrang.	7
5.	Kacang Panjang	Kencong, Ambulu, Tempurejo, Mayang, Mumbulsari, Ajung, Rambipuji, Balung, Umbulsari, Semboro, Jombang, Sumberbaru, Tanggul, Sukorambi, Ledokombo, dan Patrang.	16
6.	Cabe Besar	Kencong, Wuluhan, Ambulu, Tempurejo, Silo, Mayang, Jenggawah, Ajung, Umbulsari, Semboro, Jombang, Sumberbaru, Sukorambi, Ledokombo, Sumberjambe, Sukowono, Kaliwates, Sumbersari, dan Patrang.	19

Tabel 5.1: (Lanjutan)

No.	Jenis Hortikultura	Kecamatan (kec.)	Jml Kec.
7.	Cabe Kecil	Gumukmas, Tempurejo, Silo, Rambipuji, Balung, Sumberbaru, Arjasa, Pakusari, Kalisat, Ledokombo, Sumberjambe, Sukowono, Jelbuk, dan Patrang	14
8.	Tomat	Silo, Mayang, Jenggawah, Ajung, Balung, Umbulsari, Panti, Pakusari, Ledokombo, Sumberjambe, Jelbuk, Sumbersari, dan Patrang.	13
9.	Terung	Kencong, Ambulu, Tempurejo, Mayang, Mumbulsari, Jenggawah, Ajung, Umbulsari, Semboro, Jombang, Tanggul, Panti, Arjasa, Pakusari, Ledokombo, Sumberjambe, Sukowono, Sumbersari, dan Patrang.	19
10.	Buncis	Kencong, Wuluhan, Ambulu, Silo, Jenggawah, Balung, Umbulsari, Jombang, Sumberjambe, dan Sumbersari.	10
11.	Ketimun	Tempurejo, Mayang, Mumbulsari, Jenggawah, Ajung, Umbulsari, Panti, Pakusari, Ledokombo, Kaliwates, Sumbersari, dan Patrang.	12
12.	Labu Siam	Mayang, Panti, dan Ledokombo.	3
13.	Kangkung	Mayang, Jenggawah, Panti, Sukorambi, Ledokombo, Kaliwates, dan Patrang.	7
14.	Bayam	Mayang, Panti, Sukorambi, Ledokombo, Kaliwates, dan Patrang.	6
15.	Melon	Kencong, Puger, Ambulu, Jenggawah, Rambipuji, Balung, dan Bangsalsari.	7
16.	Semangka	Gumukmas, Puger, Jenggawah, dan Bangsalsari.	4

Dari Tabel 5.1 tampak bahwa setiap kecamatan memiliki minimal dua komoditas hortikultura unggulan. Komoditas hortikultura yang memiliki tingkat penyebaran tertinggi adalah Cabai Besar dan Terung. Kedua komoditas hortikultura tersebut tersebar di 19 kecamatan dari 31 kecamatan yang ada. Kacang panjang, cabai kecil, tomat, ketimun, dan buncis masing-masing tersebar di 16, 14, 13, 12, dan 10 kecamatan di Kabupaten Jember.



Adanya beberapa komoditas hortikultura unggulan tersebut di setiap kecamatan di Kabupaten Jember menunjukkan bahwa komoditas hortikultura tersebut sesuai untuk dikembangkan di daerah tersebut. Tidak semua daerah cocok untuk semua jenis tanaman sehingga hanya jenis tanaman tertentu saja yang diusahakan pada daerah-daerah yang memiliki keadaan iklim dan lingkungan yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman. Keadaan ini menyebabkan munculnya sentra-sentra produksi tanaman tersebut.

Selain iklim dan lingkungan yang sesuai, adanya sentra-sentra produksi tanaman tersebut juga mengindikasikan produksi yang tinggi. Produksi yang tinggi menunjukkan bahwa banyak petani yang menanam. Banyaknya petani yang menanam menunjukkan tanaman tersebut disukai petani. Tanaman tersebut disukai petani karena (umumnya) memberikan hasil yang memadai bagi petani. Penerimaan yang diperoleh dari usahatani hortikultura tersebut mampu menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menanam tanaman tersebut.

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Tiap kecamatan minimal memiliki dua jenis komoditas sayuran unggulan.
2. Komoditas hortikultura yang memiliki tingkat penyebaran tertinggi adalah Cabai Besar dan Terung.
3. Adanya sentra hortikultura mengindikasikan bahwa jenis hortikultura tersebut sesuai dengan agroklimatnya dan layak untuk diusahakan.

6.2 Saran

1. Hendaknya pemerintah daerah, khususnya Dinas Pertanian Tanaman Pangan, tidak hanya memberikan perhatian terhadap komoditas pangan dan tembakau, tetapi juga hortikultura.
2. Pemerintah daerah, khususnya Dinas Pertanian Tanaman Pangan, member perhatian lebih pada jenis hortikultura yang menjadi sentra di tiap kecamatan agar produktivitas dan pemasarannya dapat ditingkatkan demi peningkatan kesejahteraan petani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Kemenristek Dikti yang telah memberi hibah penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

BPS.. *Kabupaten Jember dalam Angka Tahun 2010-2015*.
<http://jember.kab.bps.go.id/webbeta/frontend/index.php/pencarian?keywordf=orsearching=kabupaten+jember&yt12=Cari>.
Diakses 07 April 2016.

Darmawansyah. 2003. *Pengembangan Komoditi Unggulan Sebagai Basis Ekonomi Daerah*. Tesis S-2 Program Pasca Sarjana IPB. Bogor.

Firdaus, Muhammad. 2009. *Penentuan Komoditas Pertanian Unggulan di Kabupaten Jember*. J-SEP Vol 3 No. 1 Maret 2009.

Hood, Ron. 1998. *Economic Analysis: A Location Quotient*. Primer. Principal Sun Region Associates, Inc.

Hendayana, Rachmat. 2003. Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Informatika Pertanian* Volume 12. Jakarta.
<http://www.litbang.pertanian.go.id/informatikapertanian/RachmadH-211103.pdf>. Diakses 07 April 2016.

Sa'id, Gumbira dan Intan, A. Harizt. 2004. *Manajemen Agribisnis*. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.

Syahab, Alwi, Setiawan, Budi, dan Syafril. 2013. *Analisis Pengembangan Komoditi Unggulan Tanaman Pangan di Kabupaten Sumbawa*. *Agrise* Volume XIII No. 2. Bulan Mei 2013.

Syahroni, Muhammad. 2005. *Analisis Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Agribisnis di Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Tesis S-2 Program Pasca Sarjana IPB. Bogor.

Tarigan, Robinson. 2014. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. PT Bumi Aksara. Jakarta.